

Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka pada Channel Youtube Jeda Nulis

Abdul Wasik^{1*}, Gerardette Philips²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

² Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author, Email: abdulwasik@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

moderasi;
antar agama;
dialog tokoh;
tujuan agama.

Article history:

Received 2022-10-3
Revised 2022-11-17
Accepted 2022-11-19

ABSTRACT

The era of technology that is developing so rapidly can make it easier for us to preach Islam's teachings, which are rahmatallil'amin (grace for the universe). Beautiful Islamic values must reach Muslim communities throughout the world, including the values of religious tolerance in a multicultural society. This study aims to explain the concept of religious tolerance through an inter-religious dialogue conducted by Habib Ja'far with other religious leaders on the Jeda Nulis youtube channel through an open integrity approach. This research uses a descriptive qualitative approach and a literature study. The results from this study indicate that religious tolerance is a manifestation of the values of all religions whose purpose is not to attract someone to leave their religion and belief. Instead, it can provide space for other religions to show the beauty of their traditions and beliefs. An inter-religious dialogue will bring religious followers to understand each other, respect the perspectives of each other's spiritual values and prevent people with different religions from avoiding religious conflicts or attacking each other. This study concludes that interfaith dialogue is an effort to educate oneself in respecting one another and strengthen one's faith to be firm in their beliefs.

ABSTRAK

Era teknologi yang berkembang begitu pesat mampu memberikan kemudahan bagi kita untuk mendakwahkan ajaran Islam yang *rahmatallil'amin*. Nilai-nilai Islam yang indah harus sampai pada masyarakat muslim dipenjuru dunia termasuk nilai-nilai toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat multicultural. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep toleransi beragama melalui dialog antar agama yang dilakukan Habib Ja'far dengan tokoh agama lainnya pada channel youtube Jeda Nulis melalui pendekatan integritas terbuka. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi beragama adalah wujud nilai seluruh agama yang tujuannya bukan menarik seseorang untuk meninggalkan agama dan kepercayaannya. Melainkan dapat memberikan ruang terhadap agama lain untuk memperlihatkan keindahan tradisi dan kepercayaannya. Dialog antar agama akan membawa para pengikut agama memahami satu sama lain, menghargai perspektif nilai-nilai agama masing-masing dan mencegah masyarakat yang memiliki perbedaan agama terhindar dari konflik agama atau saling menyerang satu sama lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog antar agama yang dilakukan merupakan upaya untuk mendidik diri sendiri dalam menghargai

satu sama lain serta memperkuat iman seseorang untuk teguh terhadap kepercayaannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Interaksi umat beragama selama berabad-abad telah diwarnai kecurigaan dan permusuhan. Hal itu disebabkan karena “Demi menyampaikan kabar gembira dari Tuhan dan mendapatkan keridhaannya”. Sering kita temukan statement lain yang menyayat hati bahwa agama dijadikan sebagai elemen utama penghancur manusia. Tentu hal itu sangat bertentangan dengan prinsip seluruh agama yang ada di muka bumi. Lalu pertanyaan lain muncul apa sebetulnya agama? apakah agama adalah sumber perpecahan manusia? Apakah agama dijadikan sebab karena adanya kekerasan dan terorisme? Ada apa dengan agama? Sebagai solusi permasalahan tersebut baik secara teoritis maupun praktis adalah saatnya manusia beragama untuk membuka dialog dan meninggalkan monolog sebagai upaya dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Upaya dialog tersebut dirintis sebagai langkah-langkah para agamawan untuk mempersatukan manusia dalam berbuat kebajikan terhadap sesama manusia serta menunjukkan kuantitas dan kualitas dirinya kepada Tuhan seiring berjalannya waktu (Hamdie, 2009).

Indonesia sebagai negara yang multikultural, tentu kesulitan dalam mencapai kerukunan antar agama. Kepentingan individu maupun kelompok dalam sistem sosial, budaya dan politik terlihat saling memerangi. Namun, dalam catatan lain ditemukan bahwa Indonesia dikategorikan pada negara yang tingkatan kerukunannya tinggi, sehingga kemungkinan adanya radikalisme sangat minim (Abdullah, 2002). Tapi faktanya ternyata tidak begitu, sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, justru menunjukkan bahwa radikalisme juga ikut tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kini, terorisme menjadi isu global yang ditunjukkan kepada umat Muslim dimana al-Qaeda dijadikan sebagai *prime suspect*-nya (Hadi, 2007). Pasca kejadian tersebut, Indonesia juga mengalami hal serupa misalnya; ledakan BOM di Bali, Bom Bursa Efek di Jakarta, Bom Greja di Solo, Marriot dan Ritz Carlton, Bom di Hotel JW, Bom Mesjid Polresta Cirebon, Bom di Kuningan dan sebagainya.

Peristiwa-peristiwa tersebut dilakukan tidak lain oleh umat yang menganggap ajarannya paling benar. Sehingga, kelompok yang bukan bagiannya wajib diperangi. Hal itu, mengingatkan pada kita bahwa untuk menjembatani kemajemukan kehidupan beragama manusia yaitu memerlukan dialog antaragama sebagai strategi yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Dengan adanya dialog antar agama, penganut akan memahami keragaman serta perbedaan yang membentuk sikap toleransi. A. Mukti Ali menyebutkan bahwa dialog yang dilakukan tersebut perlu menyikapi pluralitas dengan prinsip “*agree in disagreement*” atau setuju dalam perbedaan (Halim, 2015).

Menurut M. Khusnul Awal agama dipercaya sebagai jalan yang memberikan arahan umat, memberikan pendidikan intelektual maupun moral (*way of life*) (Mawardi, 2009). Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama seperti keadilan, saling tolong menolong, kasih sayang, amanah, persatuan, persamaan, kedamaian, tanggung jawab dan sebagainya mencerminkan bahwa keharmonisan dan kerukunan di tengah-tengah perbedaan bukan hanya sekedar teori melainkan implikasi terhadap masyarakat multikultural. Pada konteks ini, maka dialog antar umat beragama merupakan upaya solutif terhadap masalah perbedaan agama yang sering kali dianggap memicu konflik dan ketegangan. Di sisi lain, semua agama memiliki ajaran perdamaian, kebajikan dan persatuan. Misalnya, hindu selalu mengajarkan meditasi sebagai bentuk pendekatan dengan Tuhan dan keinsafan terhadap bentuk-bentuk bahaya dunia. Budha yang selalu menjunjung tinggi ajaran

kasih sayang, Kristen yang mengagungkan kasih suci Tuhan, Kongucu yang menekankan pada sifat simpatik terhadap hubungannya kepada sesama manusia dan leluhur, serta Islam yang mengajarkan kesatuan tanpa membeda-bedakan manusia yang lain hingga melahirkan persaudaran (Manaf, 1996).

Philosophia perennis menyebutkan bahwa makna agama-agama dunia yang berbeda mencerminkan kebenaran yang unik. Sebagaimana yang dikatakan seorang Biksu dalam obrolannya dengan Habib Husein mengatakan bahwa *"Islam itu benar, karena kebenaran bisa ada dimana-mana. Saya mengibaratkan ajaran agama ini seperti daun. Daun yang saya genggam adalah ajaran yang saya ketahui, saya tahu bentuknya dan percaya. Tapi ada juga daun-daun yang ada di hutan bukan? Daun-daun itu adalah Islam, Kristen dan agama yang lain. Tapi saya hanya menjalankan ajaran yang sudah saya genggam dan meyakini bahwa daun yang lain juga memiliki sisi kebenaran oleh penggenggam yang lain"* (H. H. J. Al-Hadar, 2022).

Pernyataan itu dituturkan seorang Bhikku dari agama Budha pada akun youtube Jeda Nulis "Duduk Bersama Budha". Akun youtube Jeda Nulis ini merupakan akun dakwah Habib Ja'far Husein Al-Hadar yang sedang menekuni tentang nilai-nilai toleransi beragama dan persoalan agama lainnya. Di era yang sudah semakin canggih, situs media online memang menjadi daya tarik utama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada masyarakat (Rahman, 2011). Dengan demikian, peneliti tertarik menganalisis dialog antar agama bersama semua tokoh agama dan kepercayaan di Indonesia pada akun youtube Jeda Nulis melalui pendekatan integritas terbuka. Dialog antar agama dalam rangkaian kerangka integritas terbuka akan menunjukkan terhadap peran agama dalam mewujudkan perdamaian dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan kepustakaan. Penelitian ini, bertujuan menemukan konsep moderasi dalam dialog para agamawan pada channel youtube Jeda Nulis menurut pandangan integritas terbuka. Sehingga kontribusi yang diharapkan dapat membuka pemahaman pembaca terkait konsep moderasi beragama yang dapat mencipatakan kedamaian dan persatuan dunia.

2. PEMBAHASAN

2.1. Dialog Antaragama

Dialog adalah percakapan antara satu orang dengan orang lain. Media dan telepon dapat digunakan untuk menyebut suatu percakapan sebagai dialog. Dialog terdiri dari komunikasi yang bersifat monolog, dialogis dan multi arah. Pendekatan dialogis adalah istilah yang digunakan oleh Save M Dagun untuk menggambarkan dialog dimana dialog adalah bagian dari hubungan antara saya dan orang lain (Dagun, 2006). Orang-orang berbicara satu sama lain dan saling menyapa dalam hubungan ini. Penjelasan tentang dialog tersebut dapat ditemukan dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Dewan Kepausan Untuk Dialog Antaragama (Bangsa-Bangsa & Dialog, 1991). Menurut dokumen ini, dialog dapat dipahami pada tiga level. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pada level manusia. Dialog ini berarti komunikasi yang diarahkan pada tujuan bersama, atau pada tingkat yang lebih dalam, diarahkan pada persatuan rakyat. *Kedua*, dialog adalah sikap saling menghormati dan bersahabat, yang harus dicakup dalam semua kegiatan yang menjadi misi setiap agama. *Ketiga*, adalah cara hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan individu dan komunitas agama lain.

Menurut Adolf Heuken, dialog akan terjadi jika pihak-pihak yang terlibat dalam dialog mau mendengarkan dan mempertimbangkan alasan pihak lain (Heuken, 1991). Ada semacam dialog yang melibatkan kerjasama dalam proyek-proyek kemanusiaan, dialog informal atau kehidupan yang mendorong kerukunan dan dialog formal yang mengupas poin-poin tertentu dari kehidupan beragama. Di sinilah dialog adalah pertukaran pendapat. Tujuannya agar pendapat dan keyakinan masing-masing pihak menjadi semakin jelas, sehingga dapat dipahami (bukan sekedar diketahui) secara lebih tepat. Keyakinan lain dihormati, meskipun tidak selalu diterima. Dialog dibangun atas dasar saling menghormati dan dapat terjadi sebagai individu atau sebagai kelompok. Dialog seperti ini adalah fitrah manusia dan bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang akan menjadi norma untuk membimbing kehidupan Bersama.

Dialog antaragama harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan alasan yang paling mendasar. Dialog antaragama terjadi karena dua alasan utama, yaitu sosiologis dan teologis. Dialog antaragama dapat membantu setiap peserta untuk menumbuhkan keyakinannya masing-masing, serta membantu meningkatkan kerjasama antaragama, sesuai dengan kebutuhan sosiologisnya. Alasan teologis pentingnya dialog antaragama adalah bahwa umat manusia hanya memiliki satu asal, yaitu Tuhan. Keyakinan inilah yang mendorong orang untuk mempromosikan perdamaian universal. Basis teologis semacam ini menuntut agama-agama untuk memiliki sikap positif terhadap agama-agama lain. Ada sejumlah upaya tersendiri untuk mencairkan kebekuan dalam hubungan antaragama yang dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Menemukan titik temu antar agama dapat menjadi cara untuk memecahkan kebekuan teologis antar umat beragama. Dialog dan perjumpaan setiap agama bersifat konstruktif. Setiap orang percaya memiliki kemauan untuk mendengarkan dan mengekspresikan dirinya secara seimbang. Dialog antaragama tidak akan berhasil jika masih ada kecurigaan dan prasangka. Dialog agama secara tidak langsung akan terjadi jika setiap pemeluk agama memiliki hati yang ikhlas dan jujur (Rosyad et al., 2022).

Asas atau norma dasar yang menjadi pedoman atau ketentuan yang harus dipenuhi merupakan bagian atau dialog antaragama. Dialog antaragama lebih dari sekedar upacara pertukaran informasi dan basa-basi, tetapi juga memiliki aturan yang dapat mendamaikan agama yang berbeda. Terdapat prinsip-prinsip dalam pelaksanaan dialog antaragama ini termasuk adalah sikap pluralitas. Pluralitas agama harus dihayati dalam semangat dialog. Dialog antaragama dapat diciptakan dan dikembangkan dengan bantuan prinsip-prinsip ini. Dialog semacam ini akan menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik sosial. Menurut Paul Budi Kleden, keberanian agama-agama untukewartakan dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku universal inilah yang dimaksud. Kerjasama yang harmonis antar agama adalah tema sentral dari religiusitas. Dengan kata lain, revitalisasi religiusitas adalah upaya untuk mengatasi perbedaan doktrinal yang masih ada antar agama dan untuk mendekatkan umat manusia melalui pengalaman bersama yang transenden dan simpati tanpa batas satu sama lain. Agama yang berwajah manusiawi adalah dambaan setiap pemeluk agama. Lebih tepatnya, agama memihak dan membela nilai-nilai kemanusiaan universal.

2.2. Toleransi Beragama

Dalam Bahasa latin, toleransi diartikan sebagai bertahan dan memikul (Rusydiyah & Hidayati, 2015). Sementara itu, definisi toleransi pada KBBI berarti membiarkan pendapat, pandangan, keyakinan, atau perilaku orang lain dan sejenisnya. Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghormati dan menghargai orang lain. Ada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup (Rosyidi, 2019). Prinsip-prinsip toleransi dikritik oleh kaum liberal dan konservatif, tetapi makna toleransi masih kontroversial. Toleransi antarumat beragama adalah sikap menghargai agama lain (Wibisono et al., 2020). Islam menjunjung tinggi konsep saling menghormati dan menghargai antar sesama, sehingga konsep ini tidak bertentangan dengannya.

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi saat ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritik karena publikasi dari orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti mengatakan Islam adalah intoleran, agama yang diskriminatif dan ekstrim. Islam sering dipandang sebagai agama yang memberikan kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam penuh dengan kekerasan atas nama agama, sehingga jauh dari kedamaian, cinta kasih, dan persatuan (Bakar, 2016). Hadirnya konsep toleransi beragama disebabkan ada kelompok yang memaknai jihad sebagai perang antar umat. Pemahaman yang salah ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan mereka tentang jihad dalam Islam. Perilaku semacam ini mungkin terkait dengan kesewenang-wenangan negara adidaya terhadap negara berkembang. Sifat toleransi dalam Islam harus dikembalikan oleh umat Islam. Hal ini

dikarenakan istilah toleransi tidak ada dalam Islam, melainkan merupakan istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon terhadap sejarah yang mencakup kondisi politik, sosial dan budaya yang unik. Sulit untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi. Istilah tasamuh sudah mulai digunakan oleh sebagian kalangan muslim. Toleransi dalam kamus bahasa Inggris-Arab diartikan sebagai kata "tasamuh". Arti asli dari toleransi adalah "bertahan tanpa protes" atau "to endure without protest" (Rusydiyah & Hidayati, 2015).

Setiap pemeluk agama Islam dituntut untuk menjalankan ajaran agamanya dengan benar merupakan prinsip ajaran dan kepercayaan Islam (QS. Al-Baqarah: 120). Selanjutnya, setiap Muslim didorong untuk menyebarkan pengetahuan Islam kepada orang lain sehingga mereka dapat memahaminya dengan benar. Pernyataan terakhir dari surah tersebut mengatakan "Untukmu agamamu dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun) yang merupakan contoh paling nyata dari toleransi beragama dalam Islam. Umat Islam juga dihimbau untuk tidak mengikuti upacara keagamaan lainnya, karena ajaran Islam memiliki batasan tertentu dalam beribadah dan berkeyakinan. Namun, umat Islam tidak diharapkan untuk memaksakan keyakinan Islam pada mereka yang berbeda keyakinan. Ada keseimbangan antara tidak mencampuri urusan ibadah agama masing-masing dan tidak memaksakan agama kepada orang lain. Penegasan Islam tentang toleransi beragama yang begitu kuat juga dijelaskan pada QS. Al-Mautmainnah ayat 8-9

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Ayat di atas menjelaskan semua pemeluk agama Islam tidak melarang menolong dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain, selama tidak berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah. Nabi Muhammad telah menunjukkan konsep ini. Bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, apa pun agamanya. Islam toleran terhadap semua pemeluk agama asalkan tidak bermusuhan, maka yang memusuhi Islam harus ditindak tegas. Toleransi beragama tidak berarti bahwa pemeluk agama lain harus membenarkan keyakinannya atau bahwa semua agama adalah jalan yang benar (Huriani et al., 2021). Tidak perlu membenarkan suatu keyakinan, kebenaran adalah milik masing-masing mukmin, dan yang dibutuhkan dalam toleransi adalah saling menghargai pilihan orang lain. Islam mendukung sikap kebersamaan dan toleransi secara internal maupun antar umat beragama. Sistem teologi Islam mengandalkannya sebagai salah satu karya penting. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan keberagaman manusia, baik dari segi agama maupun suku. Segala bentuk sistem dan tata cara beribadah dan memberikan kebebasan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing harus dipahami sebagai bentuk toleransi, baik internal maupun eksternal, untuk mengakui keberadaan agama selain agamanya sendiri. Tasamuh atau toleransi dalam Islam telah dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam sejak agama itu lahir.

Terdapat dua jenis toleransi beragama yaitu (Casram, 2016): *Pertama*, toleransi beragama yang pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang faktual. *Kedua*, Toleransi beragama melibatkan diri sendiri dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Ajaran semua agama disebut toleransi aktif. Hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati di antara keragaman adalah inti dari toleransi. Praktik toleransi di suatu negara seringkali mengalami fluktuasi. Pasang surut dipicu oleh hubungan antara kita dan mereka. Sikap inklusif umat beragama akan tercipta dengan toleransi beragama yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Diasumsikan bahwa agama sendiri itu benar, namun tetap memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini kebenarannya oleh umatnya. Umat beragama yang inklusif akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya berujung pada paham fanatik buta dan radikalisme terhadap pemeluk agama yang berbeda.

2.3. Faktor-Faktor Intoleransi Beragama

Toleransi dikembangkan sebagai cara bagi manusia untuk menjauh dari agama. Karena alasan inilah masyarakat Barat memiliki keengganan besar untuk menggunakan agama sebagai tempat mencari referensi untuk otentikasi dan validasi pandangan dunia sosial-politik yang dibutuhkan masyarakat. Munculnya fundamentalisme dalam agama menjadi salah satu faktor yang menyebabkan umat beragama menjadi kurang toleran. Ciri-ciri fundamentalisme adalah kembali ke dasar-dasar agama, bebas dari kompromi dan reinterpretasi. Pemahaman skriptualisme literalis yang eksklusif terhadap ajaran agama ketuhanan akan menutup kesadaran akan adanya pluralisme karena dapat kita temukan di setiap agama. Hal itu akan menimbulkan sikap fundamentalis dan radikal sehingga akan mengubah orientasi agama dari membawa keselamatan manusia di dunia menjadi bencana kemanusiaan.

Ada tindakan fanatisme agama yang menyebabkan teror di masyarakat. Ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menimbulkan ketakutan di masyarakat disebut dengan terorisme. Sekelompok orang dengan dalih agama melakukan kekerasan terhadap orang lain agar merasa aman. Radikalisme seringkali disebabkan oleh tindakan intoleransi. radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau tindakan drastis. Apa yang diyakini sebagai kebenaran yang harus disebarluaskan kepada publik agar terjadi perubahan dalam masyarakat dipertimbangkan dengan pemahaman ini. Cara pemaksaan atau kekerasan yang digunakan untuk memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain menimbulkan konflik sosial. Agama dan diskusi radikalisme dikaitkan dengan kerusuhan dan konflik sosial. Imron mengatakan, setidaknya ada dua alasan mengapa dimensi agama harus ditekankan dalam diskusi tentang kerusuhan atau konflik sosial (Imron, 2000).

Pertama, ada indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme, di tempat-tempat berpenduduk Muslim. Apa yang terjadi pada umat Islam sangat mencolok, meskipun peningkatan religiusitas juga terjadi. Ada risiko bahwa proses ini dapat mengganggu kerukunan dalam hubungan beragama (Gerardette, 2020). Dalam masyarakat ini, fundamentalisme berkembang dan toleransi antar pemeluk agama berkurang. Kedua, Proses yang sama diduga menyebabkan hubungan yang kurang erat antara beberapa pemeluk agama dengan lembaga agama yang melayani mereka. Aksi radikalisme juga sering dijumpai di kalangan masyarakat muslim. Arif menyatakan bahwa radikalisme Islam dapat ditemukan di Kota Islam yang tidak terjangkau oleh budaya Islam. pesantren merupakan bentuk Islam yang tidak menimbulkan radikalisme karena Islam telah tumbuh dalam struktur budaya pesantren. Namun, "Islam kota" sering terseret ke dalam globalisasi Islam karena budaya Islam tidak dianut dengan baik (Arif, 2010).

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Zuly Qodir mengungkapkan bahwa data survey yang berkaitan dengan intoleransi beragama di Indonesia cukup tinggi (Qodir, 2016). Survey yang dilakukan The Wahid Foundation juga mengatakan bahwa terdapat 46% aksi-aksi intoleransi di Indonesia. Menurut temuan The Wahid Foundation, pemuda Muslim yang tergabung dalam Islamic Honors Unit sepakat tentang tindakan kekerasan radikalisme-terorisme yang dilakukan di Indonesia (Institute, 2014). Mereka percaya bahwa kekerasan atas nama Islam diperbolehkan. Sikap toleransi dan kesadaran akan keberagaman Indonesia masih menjadi tantangan. Ada kerawanan konflik, antialog, dan eksklusi yang ternyata menjadi keragaman. Masalah ini akan membahayakan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian pertanyaan bagi warga yang beragama adalah, apa yang menyebabkan terjadinya tindakan pelanggaran hukum dasar yang berkaitan dengan kebebasan beragama? Apakah kebebasan memeluk agama bukanlah hak asasi manusia yang tak tergantikan di Indonesia?

Jika kita melihat fakta di lapangan dari Wahid Institute, kita dapat melihat bahwa hal utama yang bertanggung jawab atas perilaku pelanggaran dan tindakan kekerasan terhadap umat beragama adalah aktor yang disebut Negara, bukan hanya warga negara. Negara harus berperan dalam menjamin kebebasan berkeyakinan dan menjalankan ibadah menurut keyakinannya. Dimana hal demikian sudah

jelas tertulis pada Pancasila dan peraturan hokum lainnya. Namun, masyarakat beragama yang merasa paling benarlah justru tidak memahami makna perbedaan yang ada di Indonesia. Sehingga memicu konflik beragama yang saling mengejek dan memerangi satu sama lain.

Selain itu, ideologi agama yang konservatif juga bagian dari salah satu faktor adanya intoleransi beragama di Indonesia. Menurut Martin Van Bruinessen bahwa ada beberapa faktor yang memperkuat intoleransi dan konservatisme beragama. Gerakan Islam tumbuh karena iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan di era reformasi. Gerakan ini sulit berkembang di era orde baru karena kontrol pemerintah yang kuat. Pemerintah Orde Baru bersama ABRI tidak akan menoleransi gerakan yang membahayakan keutuhan bangsa dalam upaya memperkuat ideologi Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, banyak aktivis masyarakat sipil, terutama yang bergerak di bidang studi demokrasi dan agama, telah terjun ke dunia politik di era reformasi ini. Pada masa Orde Baru, para aktivis ini selalu berjuang melawan negara Islam dan intoleransi beragama. Gerakan Islam radikal lebih bebas menyebarkan pemikirannya karena banyak kelompok sipil yang terlibat dalam politik (Muharam, 2016).

Intoleransi beragama dapat dibandingkan dengan gerakan dan pemikiran garis keras. Keyakinan gerakan dan pemikiran garis keras adalah bahwa segala sesuatu yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam adalah salah. Dalam beberapa kasus, kelompok garis keras ini menstigmatisasi kelompok lain sebagai kafir. Karena dianggap kafir, kelompok lain bisa dilawan atau diberi sanksi kekerasan. Ekstremis ingin mengislamkan masyarakat dengan mencoba mengkodifikasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan berbangsa. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bahkan pangan adalah semua bidang yang menjadi tempat munculnya keinginan untuk mengislamkan masyarakat.

Sementara itu, tantangan lain bagi Islam dan agama-agama lain adalah fanatisme keagamaan. Menurut Bambang Sugiharto terdapat tiga tantangan yang dihadapi oleh masyarakat beragama; Pertama, Agama harus tampil sebagai suara moral di tengah disorientasi nilai dan degradasi moral. Agama cenderung disibukkan dengan krisis identitas itu sendiri, yang berakhir dengan pertengkaran internal, dan pada saat yang sama kehilangan kepekaan terhadap hal-hal yang substansial. Kedua, agama ditantang untuk mengatasi sikap yang mengarah pada eksklusivisme agama dalam menghadapi krisis identitas dan kepentingan kelompoknya sendiri. Agama harus berdamai dengan realitas pluralisme agama, mengembangkan teologi baru untuk menghadapinya, dan mewujudkannya dalam tindakan pluralistik yang kooperatif. Ketiga, agama diminta untuk melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, termasuk ketidakadilan kognitif, yang biasanya diciptakan oleh agama itu sendiri. Di Indonesia, banyak kasus intoleransi yang tidak lepas dari pemahaman Al-Qur'an yang tidak lengkap, parsial, dan terbatas. Selain itu, fanatisme agama yang berlebihan juga menjadi salah satu faktornya. Pemahaman parsial' terhadap Al-Qur'an ditambah dengan fanatisme berlebihan terhadap agama inilah yang melahirkan tindakan intoleran dan mengarah pada terorisme brutal untuk menyerang negara (Rijaal, 2021).

2.4. Analisis Konten Youtube Jeda Nulis terhadap Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka

Akun youtube Jeda Nulis dipelopori oleh Habib Husein Jafar Al-Hadar, sebagai tokoh pendakwah milenial yang sedang booming saat ini. Konten-konten yang termuat dalam akun tersebut berisi tentang toleransi beragama, Islam sebagai agama kedamaian, dan isu agama lain yang dikemas dengan penyampaian yang ramah dan lembut sehingga orang yang menyaksikan begitu tenang. Habib Ja'far merupakan pendiri sebuah lembaga kepastakaan, kajian, riset, dan pengembangan budaya Islam (cita rasa budaya Indonesia) atau disebut dengan "*Culture Islamic Academy*" di Jakarta. Ia juga mendirikan Majelis Islam Budaya dengan mendakwahkan Islam diiringi alunan music ang mengkombinasikan budaya timur tengah dan Indonesia. Majelis ini disebut dengan "*Maiyah Muthmainnah*" yang berada di Bondowoso, Jawa Timur (H. J. Al-Hadar, 2015).

Di masa yang sudah berkembang ini, dakwah mengenai nilai-nilai ajaran Islam sudah dilakukan diberbagai platform seperti Instagram, facebook, twiter youtube dan sejenisnya. Media massa dapat

digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang luas dan heterogen. Media massa memiliki keunggulan dibandingkan jenis komunikasi lainnya karena dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika dan tanpa batas waktu. Dewasa ini, media massa juga digunakan sebagai media dakwah, penyebaran pesan dakwah melalui media sosial. Media sosial tumbuh seiring dengan perkembangan Di masyarakat, ada banyak situs media sosial. Ada kelebihan dan kekurangan masing-masing platform media sosial. Semua media sosial berbasis internet. Internet merupakan salah satu media baru. Hingga saat ini, internet dianggap sebagai alat informasi yang paling penting (Hairil et al., n.d.).

Kanal youtube Jeda Nulis berdiri sejak tahun 2018. Sejak saat itu, konten yang dimuat merupakan kolaborasi Habib Ja'far dengan beberapa tokoh seperti komedian, musisi, akademisi serta para agamawan yang berasal dari agama Budha, Kristen, Konguchu, dan sebagainya. Dialog yang dibangun Habib Ja'far dengan para agamawan membuat kagum pengikut media sosialnya. Dialog tersebut dibangun dengan memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama masing-masing. Artinya, terdapat unsur toleransi yang kuat dalam hal ini. Satu sama lain saling berbagi perspektif namun tetap berpegang teguh kepada kepercayaannya masing-masing. selain itu, ada juga dari para nitizen yang tidak suka dengan konten yang memuat dialog antaragama ini. Mereka yang tidak setuju menilai bahwa dialog tersebut berbahaya dapat memicu keraguan terhadap mereka yang beragama terutama Islam.

Keberagaman agama menunjukkan adanya kebenaran unik. Dalam menjalankan konsep toleransi beragama bagi Habib Ja'far ini, beliau menghadirkan beberapa tokoh agama dan aliran kepercayaan untuk dialog bersama. Adapun agama yang terlibat dalam dialog ini meliputi agama: Budha, Hindu, Kristen, Konghucu, Katolik, Kristen Protestan, dan aliran kepercayaan. Konsep toleransi sendiri dalam Islam memang menjadi bagian ajaran yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan yang beragam. Misalnya ayat yang berbicara toleransi tercatat dalam Q.S al-Baqarah: 256 *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah. Maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, Maha mengetahui"* (al-Baqarah: 256). Menurut Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya bahwa memaksa seseorang untuk masuk agama Islam itu dilarang. Jika ia mau, silahkan walaupun tidak berarti dikategorikan kepada kufur. Adapun peperangan yang dilakukan umat Muslim merupakan pembelaan terhadap kemerdekaan dan menghentikan fitnah yang dilakukan kaum musyrikin terhadap mereka (Muhtadi & Dkk, 2012).

Selanjutnya, pada paparan dialog agama dan kepercayaan yang dilakukan oleh Habib Ja'far dengan tokoh agama lain diawali dengan pertanyaan, seberapa penting peran pemuda menurut pandangan agama. Menurut agama Katolik, peran pemuda ini sangat penting untuk membangun segala hal aspek kehidupan. Dengan itu, upaya katolik adalah mewadahi para anak muda dengan memberikan ajaran kepada mereka sesuai dengan konteks kekinian agar dapat diterima. Bagi Katolik, hal itu merupakan konsep yang nantinya akan menunjukkan ketika mereka kuat iman maka jelas realisasinya mereka dapat menerima persaudaraan (Philips, 2020). Sementara itu, Kristen memandang bahwa pemuda merupakan tujuan utama karena dari pemuda akan melahirkan generasi selanjutnya. Islam pun terkenal dengan selogan yang mengatakan *"syubbanu yaum rijalul ghad"*. Sehingga peran pemuda bagi Islam sangat penting kehadirannya untuk memahami ilmu agama yang tidak hanya melihat satu aspek. Apa yang dipelajari pemuda hari ini, tentu akan memiliki efek terhadap apa yang ia lakukan. Termasuk dalam memahami agama yang dapat menentukan apakah pemahamannya inklusif atau eksklusif. Apakah pemahamannya dapat memberikan kedamaian atau justru sebaliknya.

Selanjutnya, memasuki pertanyaan baru. Sudah hal yang paling umum, bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman termasuk agama. Dalam setiap agama memiliki ajarannya masing-masing baik soal kebaikan, perintah dan larangan. Pertanyaannya adalah bagaimana agama menempatkan Indonesia sebagai negara yang menjadi tempat tinggal serta menyikapi perbedaan yang ada didalamnya. Bagi hindu, hubungan agama dan negara terdapat pada *dharm*a *"swadharmaning agame*

swardhaning negare". Istilah itu mendefinisikan bahwa umat Hindu memiliki kewajiban terhadap negara untuk menunjung tinggi kehormatan negara dan membelanya. Sebagai umat hindu mereka harus setia kepada NKRI yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Tingkatan kehormatan dan kepatuhan dalam Hindu adalah Tuhan, Pemerintah dan Guru. Menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar, pernyataan tersebut juga terdapat dalam Islam pada QS. An-Nisa ayat 59 "*Wahai Orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amr (Pemegang Kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnah) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". sementara itu, bagi agama Budha bahwa mematuhi Undang Undang Negara merupakan salah satu kewajiban yang harus dipatuhi. Konghucu mengatakan bahwa tanah air merupakan tempat yang harus dijaga dari generasi ke generasi bahkan harus siap mati untuknya. Sedangkan aliran kepercayaan, mengatakan bahwa ajaran aliran kepercayaan tentang negara adalah "*lahir kaulaning negara*" yang berarti taat peraturan Pancasila dan Undang-Undang Negara, "*lahir kaulaning batin rasa*" yang berarti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan toleransi, serta "*aku kaulaning gusti*" (Tuhan yang Maha Esa).

Indonesia sendiri sebagai pemerintah mengatur kebebasan terhadap masyarakat untuk menentukan pilihan agamanya masing-masing yaitu pada; Pasal 28 E dan Pasal 29 UUD 1945, UU No. 12 Tahun 2005, UU No. 39 Tahun 1999, dan UU No. 1/PNPS/1965 JO. UU No. 5/1969. Ikatan saling mendukung kebebasan antara negara dan agama merupakan cita-cita menuju kedamaian dunia. Selanjutnya, bagaimana konsep toleransi yang dipahami dari semua agama? Menurut penghayatan kepercayaan toleransi merupakan sikap dan perwujudan cinta kasih, peduli, saling menghormati, menghargai, cinta satu sama lain, dan memandang orang lain sama halnya memandang diri sendiri. Bagi Konghucu, toleransi itu berasal pada konsep yin/yang yang berarti perwujudan perbedaan yang menjadi satu kesatuan. Katakanlah bahwa adanya kehidupan atas dasar perbedaan itu sendiri. Dalam ajaran Konghucu mengatakan bahwa prinsip dasarnya percaya bahwa perbedaan mewujudkan segala sesuatu yang indah dan beragam. Dalam ayat suci di empat penjuru lautan semuanya adalah saudara. Sementara itu, tentu saja menurut Islam bahwa menyikapi perbedaan ini dijelaskan pada surat al-Hujurat ayat 13 "*Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa*". Islam memandang perbedaan karena nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, konsep toleransi menurut Hindu adalah "*manusia diciptakan untuk manusia lainnya*" artinya jika diibaratkan "*pohon itu untuk semua manusia*", jika pohon itu ditanam oleh Hindu atau Islam tidak ada bedanya. Oleh siapapun pohon itu ditanam pasti ia tumbuh.

Menurut eksklusivisme agama, hanya satu agama yang benar. Inklusivisme menekankan bahwa hanya satu agama dunia yang benar secara utuh dan yang lain mengandung sebagian kebenaran. Sedangkan pluralisme agama mengklaim bahwa semua agama di dunia adalah benar, tetapi masing-masing hanya menawarkan jalan keselamatan yang berbeda dan perspektif parsial pada satu realitas. Bagi Nasr dan Kung tujuan utama dalam dialog antar agama adalah memberikan ruang bagi kepercayaan atau keyakinan agama lain tanpa adanya unsur untuk mengubah keyakinan tersebut. Seperti dialog antar agama yang dilakukan oleh Islam dengan agama lain di atas, maka martabat perbedaan dapat berkembang. Sehingga akan memunculkan kesadaran bagi setiap agama untuk saling memperkuat nilai-nilai toleransi atau meminimalisir bentrokan yang terjadi antar agama. Dalam toleransi beragama, *agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat (Philips, 2016). Pemahaman dan apresiasi terhadap budaya umat beragama merupakan salah satu hal yang dikembangkan toleransi beragama.

Sikap inklusif umat beragama akan tercipta dengan toleransi beragama yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Diasumsikan bahwa agama sendiri itu benar, namun tetap memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini kebenarannya oleh umatnya. Sikap inklusif antarumat beragama akan mampu meruntuhkan sikap eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan paham fanatik buta dan radikalisme, bahkan terorisme abadi terhadap umat berbeda

agama. Sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain diperlukan untuk toleransi. Kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh inilah yang menumbuhkan toleransi. Pembentukan sistem yang menjamin keamanan pribadi, properti dan elemen minoritas disebut toleransi. Hal ini dicapai dengan menghormati agama, moralitas dan institusi mereka, serta menghormati pendapat orang lain dan perbedaan di lingkungan mereka, tanpa harus saling berselisih. Toleransi beragama mencakup persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat tentang manusia, yang berkaitan dengan aqidahnya, atau berkaitan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus memiliki kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya dan untuk menghormati ajaran yang dianutnya (Casram, 2016).

Menurut Kung dan Nasr, setiap agama memiliki klaim kebenarannya sendiri bahwa umat agama yang sama harus tahu bagaimana hidup dengan kebenaran agama dari agama mereka sendiri dengan tidak menyangkalnya sama sekali ketika mereka memperoleh pengetahuan tentang tradisi lain. Mereka akan mampu berdialog dengan integritas dan menerima tradisi lain sebagai sarana spiritual dan jalan menuju Tuhan. Kung dan Nasr ingin menyangkal klaim kebenaran mereka sendiri untuk memunculkan relativisme. Kung percaya bahwa satu agama yang benar sama sekali tidak mengesampingkan kebenaran dalam agama lain, tetapi memungkinkan mereka untuk memiliki validitas positif. Selanjutnya, konsep toleransi beragama dalam dialog tersebut mencerminkan adanya pemeliharaan keunikan bagi setiap agama. Setiap agama tentu memiliki tradisi keagamaan yang diyakini sebagai inti dari kepercayaan. Sehingga keyakinan tersebut harus dipertahankan dan dilestarikan sebagai ciri khas atau budaya dari kepercayaan itu sendiri.

Keyakinan inti dari setiap agama dan tidak berubah, setidaknya pada prinsipnya, meskipun tanggapan dan interpretasi terhadap esensi ini berubah seiring waktu. Keyakinan inti ini dipegang oleh Etika Global (Rahman, 2018). Mereka melindungi keunikan masing-masing agama dan juga interpretasi keyakinan inti yang membuat dialog antar pemeluk agama tetap berjalan. Tidak akan ada wahyu jika pendekatan Integritas Terbuka mengklaim bahwa semua agama adalah sama (Philips, 2022). Semua agama mencerminkan Kebenaran Unik, seperti yang disebutkan sebelumnya. Dalam mempertahankan kebenaran unik tersebut maka membutuhkan kunci tradisi sebagai upaya untuk membuka pemahaman tanpa merusak kemutlakan agama masing-masing. Pada teori integritas terbuka dialog antaragama yang dilakukan pada channel youtube Jeda Nulis setidaknya membuka dua alasan utama. *Pertama*, agama dan kepercayaan menggunakan Integritas Terbuka dalam proses dialog untuk mendidik diri mereka sendiri. Ini tidak berarti bahwa kita harus setuju dengan keyakinan atau ideologi satu sama lain. Ini berarti memberi satu sama lain kesempatan untuk menjelaskan diri mereka sendiri dalam bahasa mereka sendiri dan bersiaplah untuk membuat semua kondisi di mana kita memahami siapa kita dan apa yang kita pikirkan. *Kedua*, satu-satunya dasar nyata untuk dialog antaragama adalah keterlibatan mendalam dari tradisi agama kita sendiri. Kita hanyalah orang yang berpikiran terbuka yang berbicara dengan orang lain jika kita tidak memiliki pemahaman dasar tentang iman kita. Ini bukan jenis dialog yang diharapkan oleh Integritas Terbuka. Jika kita ingin memahami konsepsi orang lain tentang Tuhan sambil tetap setia pada klaim kebenaran dalam tradisi kita sendiri, kita harus memberikan landasan iman yang menjadi dasar kita memandang dunia (Philips, 2022).

3. KESIMPULAN

Data dan analisis terkait konsep toleransi pada akun youtube Jeda Nulis dalam pandangan integritas terbuka menyatakan bahwa dialog yang dilakukan Habib Ja'far sebagai tokoh agama Islam dengan agama lain yang meliputi agama Budha, Hindu, Kristen Protestan, Kongucu, Kristen, dan Aliran Kepercayaan menunjukkan adanya konsep toleransi beragama. Menurut pandangan integritas terbuka terkait konsep toleransi yang ditawarkan bukan berarti seseorang yang diajak bicara harus mengikuti kepercayaan lawan bicara. Dialog antar agama merupakan upaya pengaplikasian toleransi beragama dengan tetap berpegang teguh pada kepercayaan dan tradisi dari masing-masing agama tersebut. Setidaknya dalam dialog antar agama pada akun youtube Jeda Nulis memperlihatkan nilai

bahwa proses dialog tersebut merupakan bentuk upaya untuk mendidik mereka sendiri dalam menghargai pendapat dan kepercayaan agama lain serta memberikan ruang kepada agama lain untuk mendeskripsikan keindahan dari masing-masing agama itu. Selain itu, dialog antar agama ternyata secara tidak langsung memberi pemahaman bagi kita bahwa dalam proses dialog tentunya harus memiliki iman yang kuat agar dapat mempertahankan kebenaran agamanya masing-masing tanpa harus mengejek atau menjatuhkan satu sama lain.

References

- Abdullah, A. (2002). *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Al-Hadar, H. H. J. (2022). *Duduk Bersama Budha*.
- Al-Hadar, H. J. (2015). *Menyegarkan Islam Kita* (Jakarta (ed.)). Elex Media Komputindo.
- Arif, S. (2010). *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Koekoesan.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Bangsa-Bangsa, K. E., & Dialog, D. K. U. (1991). Dialog dan Pewartaan-Refleksi dan Orientasi Mengenai Dialog Antaragama dan Pewartaan Injil Yesus Kristus. *LPBAJ*.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Dagun, M. S. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Gerardette, P. (2020). *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk*. Unpar Press.
- Hadi, S. (2007). "Darul Islam (Negara Islam Indonesia) dan Kaitannya dengan Gerakan Radikal Islam di Indoensia (1)" dalam Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (ed.), *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. NuQtah.
- Hairil, M., Said, N. M., & Alamsyah. (n.d.). Wacana Toleransi Islam Dalam Beragama Pada Channel Youtube Jeda Nulis Episode Coki Bertanya Habib Menjawab. *UIN Alauddin*.
- Halim, A. (2015). *Pluralisme Dan Dialog Antar Agama*. Tajdid.
- Hamdie, I. M. (2009). *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi* (E. P. Taher (ed.); Cet. I). ICPR: Indonesian Conference on Religion and Peace.
- Heuken, A. (1991). *Ensiklopedi Gereja I, A-G*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Imron, A. (2000). Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius Kultural. *Jurnal Akademika*, 1, 86.
- Institute, T. W. (2014). *Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia*.
- Manaf, M. A. (1996). *Sejarah Agama-agama*. Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, K. (2009). Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(3).
- Muharam, M. M. (2016). Konservatisme dan Intoleran Beragama Pada Era Reformasi di Indonesia. *Jurnal Trisula LP2M Undar*, 1(4).
- Muhtadi, & Dkk. (2012). terjemah Tafsir Al-Wasith (al-Fatihah - at-Taubah). In *Tafsir Al-Wasith (al-Fatihah - at-Taubah)* (Cet. I, p. 132). Gema Insani.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.

- Philips, G. (2020). *Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk*. Unpar Press.
- Philips, G. (2022). *Buku Ajar: Studi Islam Perspektif Integritas Terbuka* (M. Z. Haq (ed.); Cet I). Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Program Integritas Terbuka (RSCJ Indonesia); CPCRES Fakultas Filsafat UNPAR.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 440–441.
- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 108.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyidi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Al-Madaniyah*, 9(2), 280.
- Rusydiah, E. F., & Hidayati, E. W. (2015). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 278.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Ziaulhaq, M. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.